

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (UU No 41 tahun 1999). Sumber daya hutan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia. Hutan dapat memberikan hasil kayu, non kayu, perlindungan siklus air, penyerapan karbon, pemeliharaan keanekaragaman hayati dan habitat, serta berfungsi sebagai tujuan rekreasi. Hutan menjadi salah satu prioritas utama pengembangan karna berhubungan dengan kelestarian fungsi dan optimalisasi manfaat di samping itu, hutan juga telah memberikan manfaat secara ekonomis yaitu sebagai sumber mata pencaharian masyarakat sekitar. Tidak dapat dipungkiri bahwa hutan menjadi bagian penting dari masyarakat yang hidup disekitarnya.

Hutan Desa adalah hutan negara yang belum di bebani izin/hak, yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa (P.49/Menhut-II/2008). Masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan mendapat akses legal untuk mengelola hutan negara dimana mereka hidup dan bersosialisasi. Adapun kawasan hutan yang dapat di tetapkan sebagai areal kerja. Hutan Desa adalah hutan lindung dan hutan produksi yang belum di bebani hak pengelolaan atau izin pemanfaatan, dan berada dalam wilayah administrasi desa bersangkutan. Kawasan hutan yang di kelola oleh Kelompok Tani Hutan Desa Qahabanga

terdapat pada fungsi kawasan hutan lindung dan hutan produksi yang dapat di konversi dengan luas areal 159 ha.

Walker *et.al* (2004) mendefinisikan resiliensi adalah kemampuan sistem untuk menyerap gangguan dan mengorganisasi saat menjalani perubahan sehingga masih mempertahankan fungsi dasarnya. Resiliensi nafkah dipandang sebagai kemampuan untuk menghadapi guncangan atau krisis ekonomi sehingga masih dapat bertahan hidup, masih dalam posisi yang stabil, tidak mengalami keterpurukan yang berkepanjangan, dan kelaparan. Bentuk dari resiliensi tersebut beragam sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.

Selain itu permasalahan terbesar saat ini dimana sedang terjadi penyebaran virus covid19 yang masih melanda di setiap wilayah termasuk Maluku Utara. Hal ini menyebabkan rumah tangga petani tidak dapat beraktifitas seperti biasanya karena mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di rumah sesuai anjuran pemerintah. Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi penghidupan mereka dan diduga akan mengalami penurunan hasil panen dan pendapatan mereka. Hal ini juga dapat menyebabkan kehidupan rumah tangga petani semakin rentan.

Efek samping dari wabah covid-19 yang sedang melanda dan belum diketahui kapan berakhir dapat menyebabkan stres (gangguan skala kecil terhadap penghidupan), syok, atau krisis (gangguan skala besar, jarang tidak dapat diprediksi dengan dampak langsung pada penghidupan) (Scoones 1998).

Adaptasi pada prinsipnya yaitu meminimalkan kerentanan dan membangun resiliensi, dengan kata lain petani harus mempunyai kondisi yang lebih tahan, kuat dan lentur (*resilience*) terhadap dampak yang ditimbulkan dari Wabah covid-19. Untuk mengurangi kerentanan perlu mekanisme adaptasi

sehingga petani akan lebih resilien. Semua rumah tangga petani dituntut untuk melakukan strategi mempertahankan penghidupannya. Namun, hanya rumah tangga petani yang beraset dan berakses luas yang mampu mempertahankan penghidupannya. Menurut Mc Dowell dan Hess (2012) dalam Nurhaedah dan Hapsari (2014) aset penghidupan yang menjadi kunci keberhasilan adalah lahan dan air (modal alam); tenaga kerja, pendidikan, dan kesehatan (modal insan), institusi sosial (modal sosial) dan modal finansial.

Menurut Dhaemawan (2007) Strategi nafkah akan dilakukan seseorang sepanjang hidup mereka. Pada saat seseorang atau suatu rumah tangga mengalami krisis atau guncangan posisi mereka akan mengalami kegoyahan, dalam hal ini mereka akan berusaha untuk bertahan dan mengembalikan ke posisi semula. Kemampuan tersebut disebut dengan kelentingan atau resiliensi nafkah. Strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga akan berbeda saat kondisi normal dengan kondisi krisis. Kondisi krisis akan memaksa untuk berbuat lebih agar bisa menghadapi krisis tersebut.

Rumah tangga petani yang berada di Kelurahan Tobololo kecamatan Ternate Barat memiliki kemampuan bertahan hidup jika dilanda krisis atau guncangan ekonomi disaat masa pandemik. Hal ini disebabkan oleh rumah tangga petani tidak hanya memiliki sumber pendapatan dari satu sektor saja mereka juga memiliki sumber pendapatan selain dari sektor pertanian. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap rumah tangga pasti akan berupaya untuk tetap survivel. Strategi nafkah merupakan suatu alternatif kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga petani agar tetap bertahan hidup. munculnya wabah covid-19 merupakan kerentanan yang dapat menimbulkan perubahan komposisi

nafkah rumah tangga petani untuk itu diperlukan suatu upaya atau tindakan yang mampu mengelola kerentanan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal nafkah yang dimiliki rumah tangga petani hutan dalam menghadapi situasi krisis?
2. Bagaimana penerapan startegi nafkah yang dibangun oleh rumah tangga petani hutan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi modal nafkah yang dimiliki rumah tangga petani terhadap situasi krisis
2. Menganalisis strategi nafkah yang diterapkan rumah tangga petani

1.4. Manfaat Penelitian

1. penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bagi khasanah keilmuan yang berkaitan dengan resilience, livelihood studies, pedesaan, dan pada bidang kehutanan.
2. Bagi pemerintah dan dinas terkait, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk merumuskan suatu kebijakan terkait dengan pengelolaan sumberdaya hutan, perdagangan sumberdaya hutan, dan sebagai bahan untuk pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan keadaan kondisi masyarakat.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat mengenai kehidupan masyarakat pedesaan.